

Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Eropa terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009

Anjar Sulastri

070912069

Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Airlangga

Abstrak

Rusia adalah negara yang memiliki sumber energi yang cukup menjanjikan di perekonomian negaranya. Konsentrasi dan kesungguhan Rusia dalam memanfaatkan sumber daya energi yang dimilikinya membawa Rusia bangkit menjadi sebuah negara adidaya energi. Rusia memperlihatkan kesan ingin tampil untuk bisa didengar di kancah perpolitikan dunia sebagai negara kuat, sebagai langkah awal untuk menuju Rusia sebagai negara yang kuat, Rusia menyadari bahwa harus terlebih dahulu menjadi sebuah negara yang memiliki eksistensi bukan saja di dalam negeri, Rusia juga harus memiliki eksistensi dalam posisi internasional. Melalui kekuatan yang dimilikinya, Rusia mulai menegaskan posisi pentingnya. Rusia menggunakan energi gas sebagai instrumen politik baru dalam upaya mengembalikan pengaruhnya yang selama ini sempat menghilang, dalam skripsi ini khususnya penulis membahas di kawasan Eropa dan Ukraina. Energi Rusia diekspor melalui Ukraina agar memenuhi kebutuhan energi gas di kawasan Eropa terutama Eropa Timur dimana hampir seluruh wilayah Eropa Timur merupakan kawasan yang terdiri dari negara-negara persemakmuran Soviet. Penelitian ini mencoba membahas tentang penutupan jalur pipa gas oleh Rusia di Ukraina yang memberikan dampak secara signifikan terhadap kebutuhan gas dalam negeri negara-negara di Eropa yang mengimpor gasnya dari Rusia melalui Ukraina. Dikaitkan dengan peristiwa sengketa gas Rusia-Ukraina untuk lebih mempertajam analisis mengenai intensitas hubungan Rusia-Uni Eropa dalam sektor energi.

Kata Kunci: Rusia, Ukraina, Eropa, energi gas alam, sengketa gas, keamanan energi, politik energi

Russia is a country that has a promising energy source in the country's economy. Concentration and seriousness Russia in exploiting its energy resources to bring Russia up to be an energy superpower. Russia showed the impression to appear and to be heard on the world political scene as a strong state, as the first step towards Russia as a powerful nation, Russia realizes that it must first become a country that has an existence not only in the country, Russia also must have an existence in the international position. Through their

power, Russia began to assert the importance of the position. Russia using energy as a political instrument of new gas in an effort to restore influence is so far had disappeared, in this paper the author discusses in particular the European region and the Ukraine. Russian energy exported by Ukraine in order to meet the energy needs of gas in Europe, especially Eastern Europe where almost all regions of Eastern Europe is a region consisting of the Soviet commonwealth countries. This paper tries to discuss about the closing of the gas pipeline by Russia in Ukraine that provide significant impact on domestic gas demand in European countris that import gas from Russia through Ukraine. Events associated with the Russian-Ukrainian gas dispute for further refine the analysis of the intensity of the EU-Russia relations in the energy sector.

Keywords: Russia, Ukraine, Europe, natural gas, gas disputes, energy security, political energy

Rusia adalah produsen utama dan pengekspor minyak dan gas alam yang mana perekonomiannya sebagian besar tergantung pada ekspor energi. Pertumbuhan ekonomi Rusia terus didorong oleh ekspor energi minyak yang tinggi, produksi gas dan harga yang tinggi untuk komoditasnya dikarenakan minyak dan gas Rusia terus terpengaruh oleh tingginya pajak dan bea ekspor.

Gambar I.1. Peta Rusia



Sumber: www.eia.gov

Menurut *Oil and Gas Journal*, Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia, dengan 1.680 Tcf, dan cadangan Rusia mencapai sekitar seperempat dari total cadangan terbukti di dunia (www.eia.gov), seperti nampak pada tabel I.1. Sebagian besar cadangan ini terletak di Siberia, dengan kekuatan militer, senjata nuklir, sumber energi yang besar dan

wilayah luas yang dimilikinya, seperti nampak pada gambar I.1. Rusia berusaha memainkan peran dalam keseimbangan politik dan keamanan internasional yang sempat memudar.

Tabel I.1. Negara dengan Cadangan Gas Alam Terbesar, 2006

<i>Rank</i>	<i>Country</i>	<i>Proved Reserves (trillion cu ft)</i>
1	Russia	1,680
2	Iran	971
3	Qatar	911
4	Saudi Arabia	241
5	United Arab Emirates	214
6	United States	193
7	Nigeria	185
8	Algeria	161
9	Venezuela	151
10	Iraq	112
11	Indonesia	98
12	Norway	84
13	Malaysia	75
14	Turkmenistan	71
15	Uzbekistan	66
16	Kazakhstan	65
17	Netherlands	62
18	Egypt	59
19	Canada	57
20	Kuwait	56
<i>Top 20 Countries</i>		5,510
<i>Rest of World</i>		602
<i>World Total</i>		6,112

Sumber: www.eia.doe.gov

Rusia setidaknya hingga sejauh ini telah berhasil mengambil kembali kekayaan negara dari perusahaan swasta. Rusia merupakan sebuah negara yang memiliki sumber daya alam sangat kaya dan cadangannya banyak serta tingkat swasembadanya tinggi. Pada dasarnya Rusia merupakan mitra strategis alternatif bagi negara-negara dunia dalam sektor energi. Dalam penelitian ini penulis khusus membahas Eropa dan Ukraina untuk menunjukkan betapa pentingnya posisi Rusia sebagai negara yang mensuplai energi gas kepada Eropa dan Ukraina, sekaligus untuk melihat pemanfaatan potensi energi gas yang dimiliki oleh Rusia dalam waktu yang akan datang. Namun, pada kenyataannya Rusia memanfaatkan kekuasaannya atas kepemilikan sumber daya alam tersebut tidak hanya sebagai upaya untuk menjalin kemitraan strategis. Hal ini terutama berkaitan dengan hubungan Rusia dengan Eropa mengingat bahwa di samping Eropa merupakan partner berdagang Rusia, Rusia juga memiliki kepentingan geopolitik terhadap Eropa, terkait dengan bekas negara-negara Uni Soviet yang berada di kawasan Eropa Timur khususnya.

Minyak dan gas telah membantu menstabilkan ekonomi Rusia dan memberikan dana untuk melakukan modernisasi sehingga membawa Rusia kembali menjadi Rusia yang kuat dalam ekonomi maupun militer. Rusia gencar memanfaatkan kekayaan alam dalam hal ini terutama gas, dengan kesempatan itulah Rusia mendapatkan kepercayaan diri akan kekuasaan mulai lebih berkembang dan lebih luas. Bagi Rusia, ekspor minyak dan gas alam merupakan penyumbang terbesar pendapatan luar negerinya (www.eia.gov). Oleh karena itu, Rusia melakukan segala sesuatu untuk meningkatkan produksi energi untuk revitalisasi ekonomi dan politik. Kekuatan energi ini menyangkut dua hal, yaitu berupa ketersediaan sumber alam yang memadai di dalam negerinya dan akses sumber energi di luar negeri, serta teknologi dan kemampuan sumber daya manusianya untuk mengelola teknologi tinggi tersebut, dengan gas dan energi itulah perekonomian Rusia mulai membaik. Ongkos pengilangan minyak dan gas di Rusia memang relatif tinggi. Tidak diragukan Rusia mempunyai cadangan energi yang amat besar, dan penguasaan atas energi memiliki potensi untuk digunakan sebagai kekuatan dalam politik internasional. Oleh karena itu sesungguhnya terbuka kesempatan besar bagi Rusia untuk meningkatkan peranannya dalam perimbangan energi global.

Kemungkinan besar Rusia masih bisa menambah cadangannya apabila dapat menyelesaikan berbagai kendala untuk lebih mengembangkan potensi energi Siberia dan Rusia Timur Jauh, dengan begitu dapat meningkatkan peran Rusia di dunia internasional. Rusia mewarisi hak-hak istimewa sepeninggal Uni Soviet. Tidak hanya peranannya menggantikan kedudukan Uni Soviet di Dewan Keamanan PBB, tetapi juga pasukan militernya. Bahkan setelah pemisahan dari 14 negara yang sekarang memerdekakan diri, Rusia masih menjadi bangsa terluas di dunia (Yergin & Gustafson, 1994: 238).

Memang benar bila Rusia diperkirakan tidak lama lagi akan menjadi negara *super power* di bidang militer. Memang, tidak ada keraguan untuk mengatakan bahwa Rusia sebagai negara *super power*, hanya saja sekarang *super power* di bidang energi (Goldman, 2008: 14). Selain menguasai hampir 30% cadangan gas alam dunia, Rusia juga menjadi negara produsen minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi, dalam kalkulasi tersebut, jelaslah sudah bahwa Rusia menempati posisi yang dominan baik dalam kepemilikan cadangan gas alam maupun minyak. Rusia selain diberkahi gas alam yang melimpah ruah juga sebagai pengontrol jalur pipa gas tersebut. Hal ini sangatlah wajar jika Rusia nantinya melakukan keamanan terhadap energinya (*energy security*), baik energi minyak maupun gas alamnya.

Tindakan ini dilakukan agar ketersediaan pasokan energi baik terhadap skala domestik (kebutuhan dalam negeri) maupun skala internasional (kebutuhan negara-negara pengimpor) tetap dapat terpenuhi. Selain itu, keamanan energi dilakukan karena adanya kecenderungan penurunan ketersediaan energi dunia. Para penghasil energi dikhawatirkan disamping tidak dapat memenuhi permintaan dunia akan energi yang semakin meningkat, juga adanya kekhawatiran akan bahaya dari para teroris, pemberontak dan kelompok-kelompok separatis yang seringkali mengganggu dan menyerang instalasi minyak dan gas (Klare, 2008: 483).

Dengan kata lain, pasokan energi yang cukup (*sufficient supplies*) dari sumber-sumber energi tetap dipertahankan, selain itu, pengirimannya kepada konsumen (negara-negara pengimpor) harus dipastikan aman (*unhindered delivery*), dalam menjalankan keamanan energinya, Rusia melakukan beberapa kebijakan, salah satunya adalah pengambilan atau pembelian saham di atas 50% atas perusahaan-perusahaan energi swasta.

Hal tersebut dilakukan karena pengiriman suplai energi yang cukup adalah sangat penting untuk kesehatan ekonomi negara. Intervensi dari otoritas negara dalam manajemen pengiriman dan penerimaan energi juga ditujukan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan negara akan energi (Klare, 2008: 484). Cara lain dalam keamanan energi yaitu dengan mencari sumber-sumber energi baru, baik itu di dalam wilayah Rusia sendiri, maupun di luar wilayahnya (ekspansi). Hal tersebut dilakukan mengingat sumber-sumber lama semakin mengalami penurunan dalam jumlah produksinya. Sumber daya alam, khususnya energi, akan tetap menjadi pijakan Rusia dalam perekonomian dunia, tetapi sektor ini, khususnya minyak dan gas, akan memerlukan investasi modal yang besar untuk menjamin pasokan berjalan terus dan pergeseran besar dalam struktur ekonomi Rusia harus dipertimbangkan.

Mengacu pada produksi minyak bumi, gas, dan batubara domestik, secara umum Rusia mengalami surplus ekspor sebesar 78,5 persen (UNESCO, 2006). Saat Rusia membuka diri dalam persaingan global, peran faktor ekonomi menjadi semakin penting. Diukur dalam barel setara minyak, gabungan produksi minyak harian Rusia dan produksinya adalah dua kali lipat dari Arab Saudi, membuatnya menjadi negara adidaya energi sejati (Ivanov, 2006: 27). Peran Rusia sebagai sumber strategis energi bagi negara tetangganya telah diakui secara luas. Rusia masih memandang Ukraina sebagai wilayah penting, karena kedekatannya secara geografis dengan Rusia. Alasan lain adalah pertama bahwa Ukraina adalah negara penting yang dijadikan Rusia sebagai transit minyak dan gasnya yang akan disalurkan ke negara-negara Eropa Barat, 80% ekspor gas Rusia ke Eropa Barat adalah lewat Ukraina (Balmaceda,

2008: 10). Kedua, Ukraina dipandang Rusia sebagai wakil dari negara-negara miskin energi dan sangat menggantungkan energinya terhadap impor dari Rusia (Balmaceda, 2008: 10). Rusia bagaimanapun masih berniat dan ingin mengembalikan bahkan melebihi kejayaan Uni Soviet dulu dengan merangkul kembali negara-negara CIS (*Commonwealth of Independent States*) ke dalam pelukannya, sebagaimana dulu negara-negara CIS dengan Uni Soviet.

Sedangkan Ukraina adalah sebuah negara besar kedua di Eropa hanya setelah Rusia (dan lebih besar dari Perancis), dan dengan 48 juta penduduk merupakan kekuatan besar yang potensial. Ukraina terletak di sebelah barat Rusia, dengan Belarusia di utara, Polandia, Slowakia, Hungaria dan Moldova di barat dan Laut Hitam di selatan. Pada dekade pertama era Soviet, Ukraina tumbuh berkembang dalam status kuasi independen (*quasi-independent status*), Ukraina adalah Republik Soviet terpenting kedua.

Dalam pengertian formal, hubungan Rusia-Ukraina dapat dikatakan masih belum lama. Setelah kemerdekaan, Ukraina tetap sangat tergantung pada Rusia, dan hubungan energi antar keduanya terjadi dalam konteks yang lebih luas menyangkut hubungan politik dan hubungan ekonomi yang ditandai dengan ketergantungan yang kuat dan saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut membuat ekonomi Ukraina sangat rentan terhadap naik turunnya hubungan dengan Rusia. Secara umum, lebih dari 60% dari impor energi Ukraina berasal dari Rusia, termasuk 100% dari bahan bakar nuklir, 50% dari gas alam dan 70% minyak (Polyakov, 2002: 174). Namun, ketergantungan ekonomi Ukraina pada Rusia tidak terutama soal volume. Masalah terletak pada ketergantungan pada satu negara, yaitu Rusia (Polyakov, 2002: 174). Meskipun Rusia tidak berhasil mendapatkan Ukraina untuk melepaskan kemerdekaan dan kedaulatannya, untuk tingkat tertentu realisasi ketergantungan energi Ukraina terhadap Rusia telah meredakan nasionalisme yang militan.

Sempat terjadi krisis gas di Eropa akibat perselisihan harga antara Rusia dan Ukraina, yang mana masing-masing berfungsi sebagai pengirim dan penyalur. Perselisihan Rusia-Ukraina mengenai pasokan gas alam telah menyebabkan pengiriman gas kepada sekurangnya 7 negara Eropa lainnya (mayoritas negara-negara Eropa Timur yang bertetangga dekat dengan Rusia dan menggantungkan pasokan gas sepenuhnya dari Rusia, seperti Kroasia, Hongaria, Rumania, Yunani, Turki, Bulgaria dan Bosnia-Herzegovina) terhenti dan mengurangi secara drastis pengiriman kepada negara lainnya seperti Jerman, Perancis, Austria, Italia dan Polandia. Krisis gas antara Rusia dan Ukraina terjadi disebabkan oleh perbedaan harga gas dan kecurigaan Rusia terhadap Ukraina mencuri gasnya yang mengalir melalui pipa

gas di Ukraina. Karena tidak adanya kesepakatan antara Rusia dan Ukraina maka pada 1 Januari 2006 Rusia menghentikan pasokan gasnya. 1 Januari 2006, Rusia lewat Gazprom, perusahaan gas negara, telah menghentikan pengiriman gasnya ke Ukraina setelah sengketa harga berkepanjangan dan pembayaran gas alam yang tertunda. Hal ini membuat panik negara-negara Eropa terkait dengan masa depan permasalahan suplai energinya karena suplai gas terbesar dari Rusia melalui jaringan pipa Ukraina. Perselisihan antara Rusia-Ukraina mengenai pasokan gas ini dimulai ketika Rusia merasa perlu untuk menerapkan kebijakan keamanan energinya terhadap negara-negara importir gas Rusia, khususnya Uni Eropa (UE).

Informasi yang tidak mencukupi dari tahun-tahun sebelumnya, hubungan kerjasama baru antara Naftogaz, perusahaan gas negara Ukraina, dengan Gazprom, dan adanya manipulasi media massa tentang sengketa gas tersebut telah menghalangi beberapa perusahaan untuk mengembangkan kebijakan bersama yang transparan. Konfrontasi tersebut telah membekukan beberapa proyek masa depan antara Rusia dengan Ukraina dan membatalkan beberapa rencana untuk meningkatkan transit gas Rusia melalui wilayah Ukraina. Pada tahun 2007, 124,9 milyar meter kubik gas Rusia ditransit melalui Ukraina, dan Gazprom mensuplai 112 milyar meter kubik untuk Ukraina sendiri sebagai bayarnya (Viter, et. all, 2006: 17). Kontrol Rusia pada penjualan dan transportasi, memungkinkan adanya penciptaan dependensi baru selain dari infrastruktur yang sudah ada, manipulasi dependensi Rusia sebagai bentuk kebijakan luar negeri nampak mengudara di negara-negara bekas Uni Soviet, tentunya melalui kemampuan Rusia untuk mengelola dependensi energi.

Dependensi infrastruktur yang paling jelas yaitu bahwa negara-negara harus berurusan dengan Rusia bahkan jika energi itu harus dibeli dari sumber lain, itu pun harus melalui pipa Rusia. Selain kontrol atas pasar, Rusia juga memegang kendali infrastruktur transit dari era Soviet. Rusia tanpa malu-malu menggunakan kontrol industri energi sebagai alat kebijakan luar negerinya (www.math.ucdavis.edu). Pada musim gugur 2005, Rusia mengusulkan kepada Ukraina untuk membeli gas Rusia dengan harga 230 US dolar per-seribu meter kubik. Ini merupakan kenaikan harga yang tidak realistis (dari 50 menjadi 230 US dolar, hampir lima kali lipat dari harga aslinya) menjadikan Ukraina seperti *partner* yang tak dapat dipercaya untuk mengangkut gas Rusia ke negara-negara Eropa lainnya.

Sebagai hasilnya, Naftogaz menolak untuk menandatangani berbagai kesepakatan pengiriman dengan Gazprom tahun 2006. Setelah itu, Rusia mengancam untuk menghentikan pengiriman gas ke Ukraina. Inilah yang menjadi titik awal sengketa gas Rusia dan Ukraina.

Sengketa gas Rusia-Ukraina ini pun terjadi lagi pada tahun 2007 hingga 2009 dengan kasus yang sama, yaitu seputar masalah pembayaran hutang, harga gas dan tuduhan pencurian gas yang melewati pipa Ukraina. Pipa gas Rusia yang melewati wilayah Ukraina ini dinamakan dengan jalur tengah, dan memasok gas untuk Republik Czech dan Slowakia.

Termasuk jalur tengah juga, pipa gas Rusia yang melewati wilayah Belarusia yang memasok gas untuk Polandia. Moskow semakin aktif di berbagai percaturan internasional, lengkap dengan sikapnya sebagai “negara besar”. Berbeda dengan keadidaya nuklir yang harus ditebus dengan kebangkrutan ekonomi, energi menjanjikan pembangunan ekonomi. Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia. Cadangan itu dan jalur-jalur pipanya, jika dimanfaatkan secara strategis, dapat memberi Rusia senjata politik dan ekonomi yang kuat. Rusia memanfaatkan potensi ini dengan sangat piawai. Ada dua faktor yang menyebabkan energi memiliki kekhususan tersendiri sebagai instrumen diplomasi. Pertama, Barat maupun Asia Pasifik tidak menganggap energi sebagai unsur penangkalan (*deterrence*) tetapi justru unsur penjamin (*assurance*) interaksinya dengan Rusia. Kedua, seperti senjata nuklir, energi merupakan faktor penting untuk menjaga Rusia dalam perimbangan Eropa dan Asia. Tidak diragukan Rusia mempunyai cadangan energi yang amat besar, dan penguasaan atas energi memiliki potensi untuk digunakan sebagai kekuatan dalam politik internasional.

Pada sektor gas alam, Rusia memiliki cadangan gas terbesar di dunia. Oleh karena itu sesungguhnya terbuka kesempatan besar bagi Rusia untuk meningkatkan peranannya dalam perimbangan energi global. Kekuatan ekonomi dari minyak dan gas dapat membantu dalam meningkatkan pengaruh Rusia. Kekuatan energi yang dimiliki Rusia digunakan sebagai komoditas strategis (*energy as strategic commodity*), yang mengakibatkan kebijakan yang menghasilkan intervensi negara (Keliat, 2006: 40). Rusia mengajak negara-negara di dunia untuk membangun sebuah kesepakatan tentang sistem global yang dapat menjamin keamanan pasokan energi. Rusia secara implisit mencontohkan krisis gas Rusia-Ukraina tersebut sebagai bentuk tidak adanya kesepakatan karena tidak adanya regulator yang legitimatif yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat. Hal inilah yang kemudian mendasari penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai sejauh mana sikap Rusia dalam mengelola dan memanfaatkan potensi energi yang dimilikinya terkait dengan terjadinya sengketa gas Rusia-Ukraina?

Sengketa Gas Rusia-Ukraina

Rusia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan menjadi andalan ekspor negeri itu selama ini. Tapi menyadari bahwa sumber daya alam bisa habis, Rusia ingin beralih ke ekonomi modern berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Selama ini Rusia mengandalkan pendapatannya dari ekspor barang tambang, seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar dunia.

Kompleksitas soal energi kembali terlihat dalam kasus penyaluran gas alam Rusia ke Uni Eropa melalui Ukraina. Rusia menghentikan pasokan gas alamnya ke Uni Eropa yang melalui pipa di Ukraina. Hal tersebut dikarenakan adanya sengketa antara Rusia dan Ukraina mengenai kenaikan harga gas ataupun tuduhan Rusia terhadap Ukraina yang telah mencuri pasokan gasnya. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada Ukraina tetapi juga pada negara-negara Eropa lainnya. Sengketa tersebut menyebabkan krisis gas di beberapa negara Eropa khususnya bagi yang memiliki ketergantungan lebih dari 50% terhadap pasokan gas dari Rusia. Gas memang telah menjadi andalan bagi industri, rumah tangga ataupun gedung-gedung untuk menghidupkan pemanas ruangan. Lebih dari 15 negara yang mencemaskan jika penghentian suplai gas berlarut-larut. Gas alam bisa dianggap sebagai pengganti sebagian dari minyak. Sebenarnya lebih banyak gas yang dihasilkan di alam dibandingkan dengan minyak. Namun, lebih banyak juga gas yang keluar karena tidak sempurnanya tempat penyimpanannya. Diperkirakan konsumsi global gas alam akan meningkat dua kali lipat menjelang tahun 2030. Rusia menggunakan energinya untuk terus menjaga pengaruhnya terhadap Ukraina dengan menaikkan harga gas dan minyak.

Ukraina sangat tergantung terhadap Rusia terutama dalam pasokan gas dan minyak. Posisi tawar menawar Rusia berada di atas angin sehingga negara-negara yang membutuhkan sumber energi Rusia harus mengorbankan sesuatu yang dimiliki, salah satunya adalah Ukraina (www.dw-world.de). Rusia mengerti bahwa Ukraina sangat bergantung pada pasokan gasnya. Ini meningkatkan posisi tawar Rusia dengan Ukraina.

Ketegangan antara Rusia-Ukraina memperlihatkan betapa sensitifnya persoalan energi. Kelangkaan energi menjadi sebuah kepanikan karena mengganggu proses produksi dan mengancam kebutuhan rumah tangga. Sensitivitas persoalan energi bertambah kompleks karena tidak hanya bersinggungan langsung dengan masalah ekonomi, tetapi juga politik dan keamanan. Penghentian pemasokan gas membuktikan, bahwa Rusia memanfaatkan posisi monopoli sebagai pemasok gas untuk tujuan politiknya.

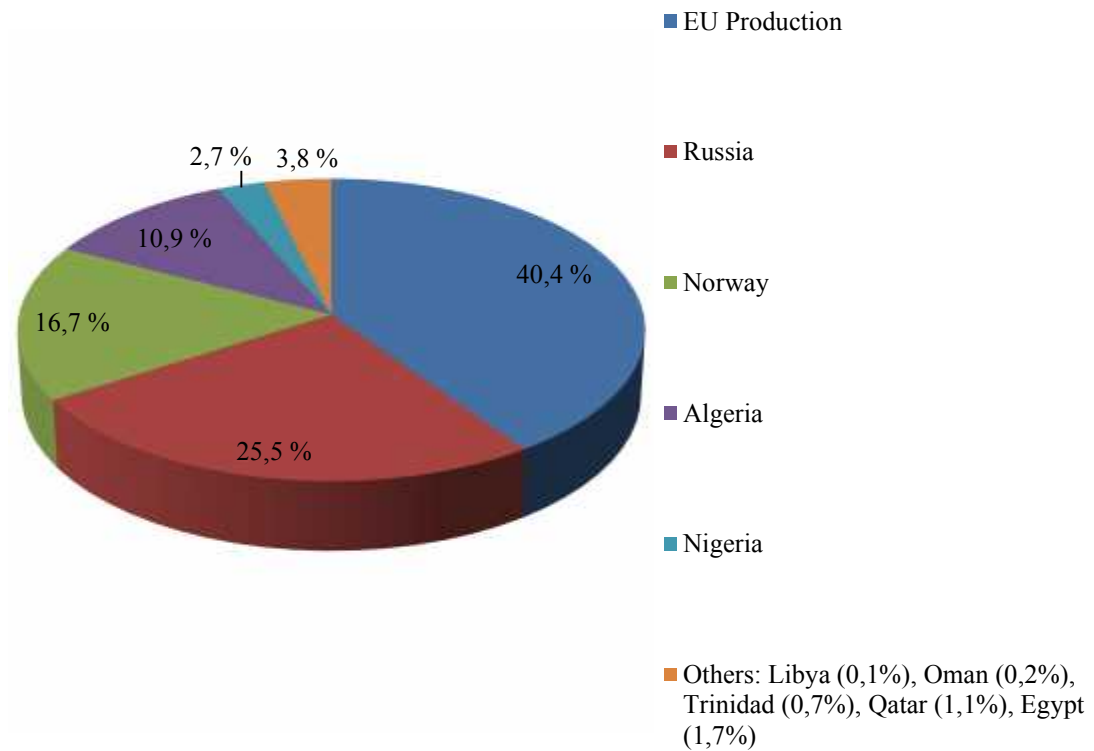
Gambar II.1. Dampak Krisis Gas Ukraina



Sumber: www.eia.gov

Sengketa harga gas antara Rusia dan Ukraina yang mengakibatkan Rusia menghentikan ekspor gasnya yang melalui pipa di Ukraina ternyata berdampak luas. Tidak hanya Ukraina yang kekurangan suplai gas tetapi hampir di seluruh kawasan Eropa, hal tersebut terjadi karena 80% ekspor gas Rusia ke Eropa melalui pipa yang berada di Ukraina. Negara-negara yang bergantung pada gas Rusia, yang 100% tergantung pada Rusia yaitu Latvia, Slovakia, Estonia, dan Finlandia. Yang bergantung lebih dari 80% adalah Bulgaria, Lithuania, dan Czech Republik. Sedangkan yang bergantung lebih dari 60% yaitu Yunani, Austria dan Hongaria (www.news.bbc.co.uk), seperti nampak pada grafik II.1.

GRAFIK II.1. PASOKAN GAS UNI EROPA, 2006



Sumber: *BP Statistical Review of World Energy*

Masalah yang berbelit ini sebetulnya datang dari asal gas tersebut. Sebagian gas itu datang dari Turkmenistan dan Rusia membelinya dengan 60 dolar. Gazprom memetik keuntungan dengan menyalurkan gas itu kepada Ukraina. Dengan begitu Rusia sebenarnya diuntungkan dengan hanya main kekuasaan. Ukraina sebelumnya sudah melirik gas Turkmenistan yang murah tersebut. Namun konglomerat raksasa Gazprom semakin menancapkan kukunya dengan membeli hampir semua gas Turkmenistan (www.static.rnw.nl). Dengan demikian hanya sedikit gas yang tersisa untuk Ukraina.

Sangatlah kebetulan pula gas Turkmenistan itu hanya bisa diperoleh melalui pipa gas Rusia yang melewati Ukraina. Dengan permainan kekuasaan seperti itu, dan penutupan aliran gasnya membuktikan bahwa negara itu berbahaya dan tidak dapat dipercaya. Negara-negara tetangga Rusia faktanya merasa tekanan Moskow semakin meningkat. Moskow dengan sebentar-sebentar menutup pasokan gas ke beberapa tetangga bekas Soviet untuk mengamankan harga energi yang lebih tinggi. Ketika Rusia menghentikan pengiriman gas ke

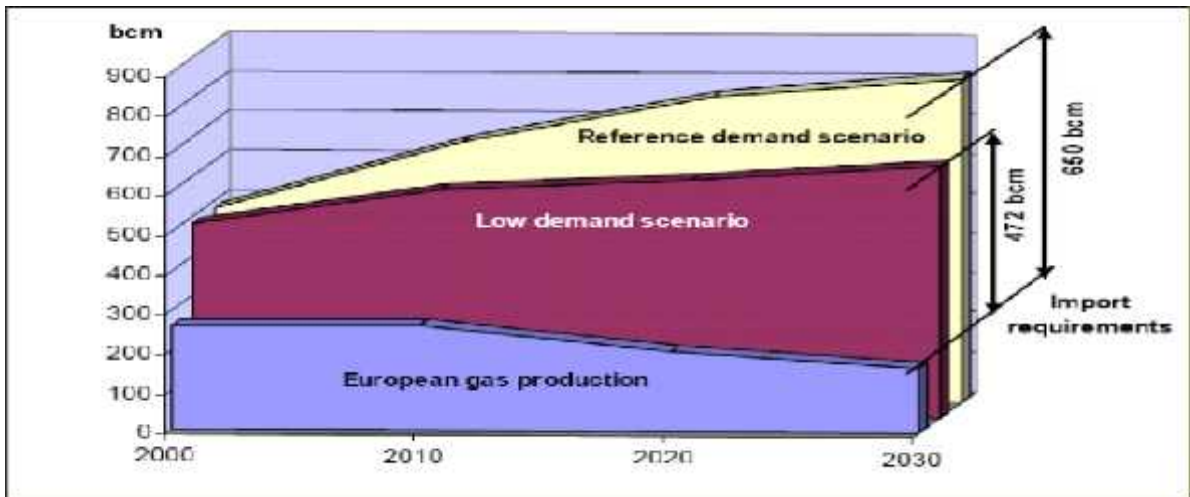
Ukraina pada bulan Januari 2006, ada kekurangan pasokan langsung untuk Eropa, mengingatkannya bagaimana bergantungnya pada energi Rusia.

Sementara Ukraina bukanlah satu-satunya negara bekas Soviet yang mempunyai ketergantungan energi, hal itu menyajikan hubungan antara faktor-faktor domestik dan eksternal pada masalah energi. Rusia juga menunjukkan bahwa peningkatan harga untuk gas Rusia dikirim ke Ukraina dan negara-negara bekas Soviet lainnya untuk tingkat pasar dunia merupakan perkembangan yang sehat, seperti menghentikan subsidi ekonomi dengan energi murah Rusia (Perovicl, 2009: 9).

Suplai Gas Rusia ke Eropa

Meningkatnya konstelasi politik Timur Tengah membuat negara-negara Eropa berusaha mencari sumber energi alternatif lain selain minyak bumi, yaitu gas alam. Sekarang Rusia menjadi negara pengekspor terbesar gas bagi Eropa, dimana Eropa membeli 40 persen gas dan 30 persen minyak dari Rusia. Rusia merupakan salah satu produsen energi terpenting di dunia, Rusia negara yang paling penting untuk keamanan energi Eropa (Haghighi, 2007: 341). Hal ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan domestik saja, tetapi juga untuk menjalankan roda perindustriannya. Sementara dalam kalkulasi wilayah (*region*), sekarang ini Eropa masih mengimpor 30% minyak dan 50% gas alam dari Rusia. Jika hal ini masih berlanjut, diperkirakan pada tahun 2030, ketergantungan Eropa akan energi (minyak dan gas alam) dari Rusia akan sangat besar, yakni mencapai 80% (Roberts, 2007: 49). Hal yang berperan besar dalam menjadikan Rusia sangat penting bagi Eropa adalah kehadiran Gazprom. Gazprom sendiri adalah perusahaan gas alam yang sahamnya 50% lebih dimiliki oleh pemerintah Rusia.

Gambar III.1. Perkiraan Impor Gas Eropa pada Tahun 2030



Sumber: <http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Russia/russia.pdf>

Perusahaan inilah yang menyalurkan pasokan gas alam dari Rusia, tidak hanya kepada negara-negara Eropa Timur, tetapi juga negara-negara Eropa Barat. Bahkan dampak dari penyalahgunaan kekuatan Rusia sebagai negara adidaya energi telah muncul. Eropa merupakan kawasan utama yang terkena dampak tersebut terkait dengan krisis gas yang dialami Eropa di awal tahun 2006. Munculnya kekhawatiran banyak pihak terutama Eropa yang terkena imbas secara langsung atas penyalahgunaan kekuasaan Rusia sebagai negara adikuasa energi tersebut memang sangat beralasan mengingat *background* Rusia yang merupakan warisan negara Uni Soviet yang bersifat ekspansif, menjadikan kemungkinan-kemungkinan Rusia kembali menjadi negara yang ekspansif menjadi sebuah peluang yang sangat terbuka lebar. Hubungan yang mulai memburuk antara Rusia dengan negeri barat terutama Eropa dalam memanfaatkan kekuatan dalam sektor ekonominya agar dapat menjaga kepentingan dan pengaruh Rusia di Eropa merupakan langkah yang menguntungkan.

Rusia mampu memaksa perusahaan minyak asal Inggris BP (*British Petroleum*) untuk menjual saham mayoritasnya di ladang gas raksasa Kovykta kepada perusahaan milik Gazprom, sehingga dengan demikian bisa meningkatkan kontrolnya pada sumber daya mineral yang sangat penting dan strategis bagi kepentingan nasional Rusia. Dengan kekuatan energinya Rusia juga dapat mengontrol Eropa. Bukan hanya itu, pada tahun 2007 Rusia melakukan kebijakan dengan menandatangani undang-undang yang menarik diri dari Pakta Kekuatan Konvensional Eropa. Tindakan yang dilakukan pada saat itu seolah-olah menandakan kekuasaan Rusia yang berhasil bangkit. Sikap yang diambil bisa dijadikan sebuah kebijakan dalam menekan pengaruh luar negeri, dalam hal ini khususnya di Eropa

terhadap Rusia, dan ini merupakan langkah lebar Rusia dalam mengambil sikap tegas untuk membendung pengaruh asing yang selama ini dianggap selalu memojokkan Rusia dimulai dari konflik bilateral, hingga masalah stagnasi demokrasi di Rusia yang dianggap punya andil besar dalam terjadinya masalah pelanggaran hak asasi manusia. Seiring dengan sektor energi menjadi semakin tergantung pada teknologi canggih, arah prioritas untuk pengembangan sektor energi adalah perluasan pengolahan industri dan petrokimia.

Dengan memilih “mitra strategis” asing untuk perusahaan tertentu dan proyek-proyek tertentu, Rusia dapat memperkuat hubungan energinya ke negara-negara lain. Pemerintah, di sisi lain, mengendalikan dan mempromosikan infrastruktur transportasi, menyediakan pemeliharaan dan perluasan untuk memfasilitasi ekspor energi. Selain itu, negara menggunakan alat diplomatik dalam membuka destinasi ekspor baru seperti China, Jepang dan pasar lainnya (Ivanov, 2006: 27). Dengan lonjakan harga energi tetapi dengan produksi dalam negeri yang stagnan, Rusia berusaha untuk menciptakan keuntungan secara ekonomi dan politik dengan mendorong kompetisi yang lebih besar untuk pembeli energi Rusia, sementara ketergantungan Eropa sangat tinggi pada Rusia sebagai pemasok gas utamanya.

Secara keseluruhan, anggota Uni Eropa mengimpor sebesar 50 persen total pasokan energi, dan prakiraan menunjukkan impor akan meningkat menjadi 70 persen dan konsumsi gas alam sebesar 80 persen pada tahun 2030 (Roberts, 2007: 49). Tidak seperti minyak, pasar gas alam secara lebih lanjut tergantung dengan perjanjian pasokan jangka panjang, contohnya seperti negara yang miskin energi tetapi kaya akan teknologi/modal.

Eropa akan semakin rentan jika kekuatan monopoli Rusia yang dibatasi dapat dihancurkan oleh peraturan internasional dan persaingan pasar. Kebijakan baru Rusia mengharuskan pemerintah mempertahankan hak pengendalian minimal 50 persen untuk industri strategis seperti energi dan sumber daya mineral (Roberts, 2007: 58). Untuk dapat menggertak Rusia di pasaran dan dengan posisi tawar yang lebih unggul seharusnya diimbangi oleh ketergantungan kritis Gazprom pada Uni Eropa, seperti menyediakan kebutuhan mata uang asing, sekitar 25 persen dari PDB dan hampir 50 persen dari anggaran federal Rusia (Roberts, 2007: 59). Dalam konteks Eropa, Rusia kokoh sebagai negara penyuplai energi yang paling penting di kawasan tersebut (Perovicl, 2009: 1).

Valery Nesterov, analisis minyak dan gas meramalkan bahwa “Sementara abad ke-20 adalah abad minyak, maka abad ke-21 akan menjadi abad gas” (Bochkaref, 2006: 23-24). Gas alam juga merupakan bahan bakar utama produksi energi Rusia. Pasar gas Rusia sendiri

hampir sepenuhnya didominasi oleh perusahaan energi yang dikontrol oleh negara, Gazprom, aktif baik dalam bisnis gas maupun minyak. Gazprom sangat menikmati monopoli hak untuk ekspor gas di luar negeri (perusahaan mengekspor sepertiga dari produksinya) dan memiliki semua transportasi pipa gas di Rusia. Gazprom juga merupakan eksportir terkemuka ke pasar gas Eropa dan eksportir gas terbesar di dunia. Maka dari itu tidaklah mengherankan jika Eropa menggantungkan gasnya dari Rusia. Mengembangkan sumber daya minyak dan gas di Siberia Timur tidak hanya memenuhi perekonomian Rusia tetapi juga tujuan sosial dan politiknya (International Energy Agency, 2007: 134-135). Gazprom semakin aktif di wilayah-wilayah Rusia yang berpotensi gas baik di Timur seperti Siberia Timur, di Timur Jauh maupun di Pulau Sakhalin (International Energy Agency, 2007: 135).

Kenyataan di atas tidaklah mengherankan, mengingat negara Rusia membentang sebelas zona waktu dan mencakup 6.5 juta mil persegi, lebih daripada negara manapun, negara tersebut mengandung beberapa cadangan minyak, gas, batubara, uranium, dan material-material hayati lainnya yang jumlahnya sungguh sangat besar (Klare, 2005: 89). Oleh karena itu, Rusia penting bagi keamanan energi global karena perannya sebagai penyuplai bahan bakar fosil. Disamping itu Rusia juga sebagai pengeksportir utama batubara.

Seperti yang telah disebutkan bahwa Rusia merupakan negara yang memiliki cadangan energi terbesar di dunia. Ini menjadikan Rusia sebagai negara *superpower* baru dalam bidang energi. Bukan hanya itu, sumber daya energi yang terkandung dalam bumi Rusia sangatlah berpotensi untuk dijadikan bekal dan sumber devisa negara mengingat amat banyak dan kayanya keberadaan sumber daya tersebut.

Mengingat Federasi Rusia merupakan negara dengan luas terbesar di muka bumi ini. Sebenarnya dulu ketika masih bernama Uni Soviet, kekayaan energi yang dimiliki Rusia ini belum terlihat potensinya karena minimnya kegiatan eksplorasi dan eksploitasi selama negara ini berdiri. Sebab itu, keberadaan Ukraina sangatlah penting sebagai jembatan penyalur energi Rusia ke Eropa. Meskipun Rusia memiliki beberapa alternatif jalur pipa gas, namun tak mudah bagi Rusia untuk memakainya mengingat luas dan panjangnya medan serta sulitnya mencapai kata sepakat dengan negara yang akan dilewati pipa gas Rusia.

Rusia memang sengaja menggunakan energi sebagai senjata andalannya untuk menjaga pengaruhnya di negara-negara persemakmuran. Selama ini, negara-negara persemakmuran Soviet sangat bergantung pada energi dari Rusia. Namun, Moskow berdalih bahwa kenaikan harga ekspor dan gasnya itu disesuaikan dengan kenaikan biaya

eksploitasinya dan harga energi internasional. Selain bertujuan meningkatkan pendapatan, kebijakan itu juga bertujuan menjaga kepentingan dan pengaruh Moskow di negara-negara tersebut. Eropa sangat membutuhkan pasokan energi yang besar untuk dapat menjalankan industrinya, dimana sumber daya energi bisa dimungkinkan cepat habis karena sifatnya yang tidak terbarukan. Penguasaan Rusia yang begitu besar atas gas yang mengalir ke Eropa melalui jalur pipanya menyebabkan memiliki kendali monopoli.

Semakin kentara langkah Rusia menuju kebangkitannya kembali sebagai negara adidaya, setidaknya adidaya energi. Marshall I. Goldman menyatakan bahwa Rusia memang berstrategi memonopoli minyak dan gas bumi. Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber energi terbanyak di dunia. Rusia mulai bangkit membangun kekuatan adidaya baru. Kondisi seperti ini kian meningkatkan *bargaining power* Rusia di hadapan negara-negara konsumen energinya. Dengan demikian, partisipasi perusahaan energi dalam pasar energi Rusia kian meningkat. Sementara sebaliknya akibat ketergantungan pada sumber daya energi, negara konsumen, dalam hal ini Ukraina, menjadi lemah daya tawarnya sehingga dengan mudah menjadi obyek tekanan negara produsen.

Kondisi ini diilustrasikan dengan jelas pada kasus sengketa gas antara Rusia dengan Ukraina pada tahun 2006. Rusia sebagai negara pecahan Uni Soviet terbesar merupakan salah satu *major actor* dalam bidang energi di dunia. Hal ini menempatkan Rusia sebagai negara dengan cadangan dan produksi gas bumi terbesar di dunia. Potensi gas alam tersebut dimanfaatkan betul oleh Rusia dengan menjadikan gas alam sebagai salah satu komoditas utamanya di bidang ekspor. Rusia merupakan negara dengan produksi gas alam terbesar di dunia. Tingginya potensi gas alam tersebut juga didukung tersedianya pasar yang luas dan jaringan pipa gas yang terbentang hingga pesisir Samudera Atlantik dan Laut Mediterania.

Tabel III.1. Profil Gas Alam Rusia Tahun 2000-2008

Unsur	Produksi	Impor	Ekspor	Konsumsi
Tahun	<i>Billion Cubic Feet (BCF)</i>			
2000	19334.9625	314.3035	6590.4853	13058.7807
2001	19221.9545	0	6316.4409	12905.5136
2002	19684.581	77.693	6198.13565	13564.13835
2003	20507.4205	486.6407	6798.6619	14204.3993
2004	20991.236	794.5875	7218.73915	14567.08435
2005	21224.315	967.631	7861.47215	14330.47385
2006	21736.3825	1889.3525	8401.79165	15223.94335
2007	21595.1225	1818.7225	8187.07645	15226.76855
2008	21515	1984.703	8380.2495	15545.663

Sumber: www.eia.gov

Produksi gas alam Rusia cenderung meningkat. Dari tabel III.1. di atas terlihat jelas dari tahun 2000-2008 produksi Rusia stabil diatas 19000 *billion cubic feet*. Bahkan, meningkat hingga kisaran angka 21000 *billion cubic feet* pada tahun 2008. Iklim Rusia yang terdiri dari empat musim dengan musim dingin yang terkenal sangat kejam dan panjang. Di beberapa wilayah seperti Siberia suhu mampu mencapai puluhan derajat celcius dibawah nol.

Berdasarkan hal tersebut, keberadaan gas alam sebagai tenaga untuk mengaktifkan penghangat ruangan menjadi sangatlah penting. Hal ini mengakibatkan konsumsi gas alam dalam negeri Rusia cukup tinggi. Menurut data dari CIA *World Fact Book*, konsumsi gas alam Rusia per tahun 2008 sebesar 15548 *billion cubic feet*. Angka tersebut menempatkan Rusia sebagai negara dengan konsumsi gas alam terbesar ketiga di dunia.

Meskipun dengan konsumsi yang besar, Rusia tetap mampu menjadi negara dengan nilai ekspor terbesar di dunia. Dari tabel III.1. di atas, dapat dilihat bahwa ekspor gas alam Rusia sepanjang tahun 2000-2008 stabil diatas angka 6000-8000 *billion cubic feet*. Bahkan, data yang ada menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahun. Ketersediaan pipa penyalur gas alam merupakan bagian penting dalam strategi Rusia menjadi *Major Actor* di

bidang energi terutama gas alam. Selain itu, pemerintah Rusia mampu menguasai keseluruhan pengelolaan industri gas alamnya dari tahapan eksplorasi, produksi, distribusi hingga konsumsi. Pemerintah melalui Gazprom yang khusus menangani industri gas berhasil menyelaraskan kepentingan politik sekaligus motif ekonomi dalam pengelolaan industri gas alam Rusia. faktor lain yang juga penting dalam membahas nilai strategis Rusia di bidang energi adalah kemampuan negara dalam mengelola infrastruktur di bidang energi. Infrastruktur di bidang energi terutama yang menyangkut isu transportasi adalah salah satu kelebihan utama dan keunggulan utama Rusia dibandingkan kompetitornya di bidang energi lain.

Kontrol Energi demi *Economic Gain* dan *Political Leverage*

Untuk Eropa, ketergantungan yang meningkat atas energi yang dipasok oleh sebuah perusahaan (Gazprom-Rusia) telah menimbulkan masalah terkait dengan keamanan pasokan, transparansi, dan potensi manipulasi politik. Kebanyakan bekas Republik Soviet menganggap isu energi adalah sangat berimbas pada kondisi perekonomian, perpolitikan domestik, dan hubungannya dengan *partner*-nya di dunia internasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa isu ketergantungan akan energi muncul sebagai kenyataan dalam kehidupan negara-negara bekas Uni Soviet. Memang, isu energi bukan hanya terjadi pada saat sekarang ini, masalah tersebut sudah sering terjadi pada zaman kejayaan Uni Soviet dulu. Isu tersebut tidak hanya menimbulkan konflik antara negara-negara yang tergabung dalam Uni Soviet dulu, tetapi juga memancing keinginan Rusia untuk mengintegrasikan kembali negara-negara tersebut. Beberapa konflik yang terjadi antara negara-negara bekas Uni Soviet dalam level domestik antara lain: konflik atas akses terhadap suplai dan pemasaran minyak dan gas, konflik atas transit energi, dan konflik atas perolehan ekonomi dari distribusi energi (Perovicl, 2009: 1). Sebelum pecah, Uni Soviet adalah salah satu produsen dan eksportir utama minyak dan gas alam. Untuk Rusia pasca-Soviet, sumber daya energi terus menjadi sangat penting. Rusia memproduksi 350 juta ton minyak dan lebih dari 600 milyar meter kubik gas alam. Oleh karena itu, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pentingnya minyak dan gas dalam ekonomi Rusia. Perusahaan gas Rusia Gazprom sendiri dipertanggungjawabkan sekitar 8 persen dari pendapatan negara. Kepentingan Rusia dalam diversifikasi pasar energi berasal dari kebutuhan ekonomi dan pembangunan kepentingan. Di sisi lain, industri minyak dan gas merupakan bagian dari produksi energi

global, transportasi dan sistem pasokan, tetapi lebih khusus untuk segmen Eropa (Ivanov, 2006: 29).

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa hal. Pertama, kawasan Rusia sebagai kawasan penting dan kritis bagi konstelasi politik internasional. Apalagi dengan adanya perhitungan bahwa kawasan tersebut menyimpan cadangan energi yang sangat besar sehingga memiliki potensi menjadi kawasan yang dapat bermain dalam ekonomi politik energi internasional. Bahkan, diharapkan kawasan tersebut mampu menggantikan peran kawasan lain, sebagai penyuplai energi bagi negara-negara besar. Dengan begitu, maka Rusia akan memiliki “tempat” dalam *strategic outlook* negara-negara *major power* yang memiliki kepentingan di kawasan tersebut. Kedua, politik energi di Rusia melibatkan *power* dan kepentingan Rusia. Rusia memiliki peran untuk mempertahankan pengaruhnya demi kepentingan Rusia. Ketiga, Rusia dan politik energinya menunjukkan bahwa kepentingan energi tidak dapat dilepaskan dari cara-cara politik. Rusia sebagai sebuah negara mampu menempatkan sumber daya alam di bidang energi sebagai sebuah *tools* dalam politik energi Rusia. Strategi yang ditempuh Rusia adalah dengan mereklaim aset yang dimiliki oleh negara untuk kemudian dipergunakan sebagai media dalam berinteraksi dengan negara lain.

Perusahaan milik Rusia di bidang energi mendapatkan kemudahan dan keistimewaan dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan negara lain. Rusia tidak hadir dengan kekuatan militer melainkan melalui monopoli perusahaan gas negara Gazprom. Penutupan pipa gas Rusia di Ukraina tidak hanya sekali ditutup oleh Rusia tetapi sudah beberapa kali. Tercatat semenjak tahun 2006 berlanjut hingga tahun 2009 walaupun penutupan pipa gas yang dilakukan paling lama hanya sekitar dua minggu. Tetapi dilakukan pada saat kawasan Eropa sedang mengalami musim dingin dan gas dibutuhkan untuk memanaskan ruangan baik itu kantor maupun rumah. Penulis berpandangan bahwa perselisihan tersebut bermotifkan keinginan Rusia untuk lebih meningkatkan perekonomiannya (*economic gain*) dan hasrat Rusia untuk mendapatkan pengaruh politik (*political leverage*) yang kuat.

Secara politik, energi dijadikan Rusia sebagai *political leverage*, salah satu caranya dengan menerapkan *political pressure* terhadap Ukraina. Sedangkan, secara ekonomi, energi digunakan oleh Rusia untuk meningkatkan pendapatannya (*economic gain*), mengingat Eropa menggantungkan energinya terhadap Rusia, baik sekedar untuk kebutuhan domestik maupun untuk menghidupkan roda perindustrian. Disamping itu Ukraina sendiri

merupakan salah satu negara yang tingkat ketergantungan terhadap impor minyak dan gas Rusia relatif tinggi (impor terhadap Rusia sebesar 100% untuk minyak dan 50.4% untuk gas).

Rusia memperlihatkan kekuatan energinya khususnya energi minyak dan gas alam yang benar-benar dahsyat. Dengan kenyataan bahwa Rusia tidak hanya kaya akan energi minyak dan gas alam (*over abundance energy sources*), tetapi juga adanya ketergantungan energi Eropa terhadap ekspor gas dari Rusia (*depending European towards Russia's energy*) dan untuk mencapai hasrat Rusia untuk meningkatkan perekonomian (*economic gain*) dan mendapatkan pengaruh politik (*political leverage*) yang kuat, maka dari itu Rusia melakukan dengan apa yang disebut dengan politik energi (*politics of energy*).

Dalam rangka mempertahankan dan bahkan meningkatkan suplai energi yang cukup, maka Rusia menggunakan beberapa metode antara lain: 1) Rusia berkebijakan dengan kembali mengambil kontrol atas perusahaan-perusahaan energi swasta ke dalam kepemilikan negara (*renationalize*). Kebijakan ekspansi secara masif yang dilakukan oleh pemerintah Rusia dengan cara mengakuisisi dan menasionalisasi kembali beberapa perusahaan swasta menjadi perusahaan pemerintah memang menjadi prioritas dari Rusia. Usaha ini dilakukan dengan membeli saham di perusahaan-perusahaan tersebut di atas 50 persen, bahkan ada yang mencapai 100 persen; 2) Ekspansi ke luar dan kerjasama dengan pihak asing (*expansion and cooperation*). Kegiatan ini dimaksudkan agar dapat menguasai bisnis energi di negara lain, maka dari itu banyak perusahaan minyak Rusia telah berinvestasi dan berpartisipasi dalam usaha patungan di sektor energi di banyak negara terutama di beberapa negara Asia Tengah dan Eropa. Hal ini ditujukan untuk lebih meningkatkan kapasitas ekspor Rusia ke negara-negara Eropa, bahkan Asia Timur. Dalam kebijakan energinya selain menjaga suplai energi yang cukup, pemerintah Rusia juga menganggap penting dengan menjamin pengiriman energinya (*unhindered delivery*). Oleh sebab itu, Rusia menerapkan kebijakan politik jalur pipa (*politics of pipelines*). Kebijakan ini ditujukan selain untuk menjamin pengiriman energi, juga penguasaan dan peningkatan ekspor energi baik yang berasal 'murni' dari sumber-sumber ladang minyak dan gas di Rusia maupun di negara-negara Asia Tengah.

Dalam usahanya, pemerintah Rusia menggunakan cara mengontrol atas jaringan atau jalur pipa (*control networks*) ini mutlak dilakukan Rusia terhadap negara-negara Eropa Timur (Ukraina dan Belarusia). Terhadap Ukraina, Rusia menganggap penting negara tersebut dikarenakan Ukraina tidak hanya menjadi konsumen energi Rusia dalam jumlah besar, tetapi Ukraina juga menjadi negara transit yang sangat penting. Rusia hendaknya juga

memanfaatkan keunggulan di bidang sumber daya energi untuk mengembangkan industri strategis lainnya. Tidak semata-mata menggantungkan pendapatan negara pada sektor migas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal Ilmiah

- Anggoro, Kusnanto. "Geopolitik Energi, Manuver Diplomasi Putin dan Kebangkitan Kembali Rusia," (Jurnal Kajian Wilayah Eropa, Volume IV, No. 1, 2008)
- Aunders, Paul J. "Russia Energy and European Security: A Translatic Dialogue," (Washington DC: The Nixon Centre, 2008)
- Balmaceda, Margarita M. "Energy Dependency, Politics and Corruption in The Former Soviet Union: Russia's Power, Oligarch's Profits and Ukraine's Missing Energy Policy, 1995-2006," (New York dan London: Taylor & Francis Routledge, 2008)
- Baumann, Florian. "Energy Security as Multidimensional Concept" (makalah disampaikan CAP Policy Analysis, No. 1, 2008)
- Belkin, Paul. "The European Union's Energy Security Challenges," (CSR Report of Congress, 2007)
- Bochkaref, Danila "Russian Energy Policy during President Putin's Tenure: Trends and Strategies," (London: Global Market Briefings (GMB), 2006)
- Daldjoeni, N. "Dasar-Dasar Geografi Politik," (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991)
- Dewi, Rosita & Widyatmoko, Bondan. "Dilema Pasokan Energi Uni Eropa Menghadapi Kekuatan Energi Rusia dan Turki," (Jurnal Kajian Wilayah Eropa, Volume IV, No. 1, 2008)
- Dmitriev, Mikhail. "Russia's "Energy Key" Strategy, Russia in Global Affairs," Vol. 4 No. 4, (Moscow: Globus Publishing House, 2006)
- Goldman, Marshall I. "Petrostate: Putin, Power and The New Russia," (New York: Oxford University Press, 2008)

- Haghighi, Sanam S. "Energy Security. The External Legal Relations of The European Major Oil and Gas Supplying Countries," (USA: Hart Publishing c/o, International Specialized Book Services 920, NE 58th Avenue, Suite 300 Portland, OR 97213-3786, 2007)
- International Energy Agency (IEA), "Energy Policies of IEA Countries," (2006)
- International Energy Agency, "Security in a Globalizing Market to 2015," Natural Gas Market Review, (Paris: IEA, 2007)
- Irawan, Dr. Prasetya. "Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial," Departemen Ilmu Administrasi Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, (2006)
- Kanet, Roger E. "Russia: Re-Emerging Great Power," (New York: Palgrave Macmillan, 2007)
- Karsten, Luchien. "Security of Supply and Organization Change: European Challenge," (Jurnal Kajian Wilayah Eropa, Volume IV, No.1, 2008)
- Keliat, Makmur. "Kebijakan Keamanan Energi," Jurnal Politik Internasional, Volume 8 No. 2: Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UI, (2006)
- Klare, Michael T. "Blood and Oil," (London: Penguin Books, 2005)
- Klare, Michael T. "Energy Security" dalam Paul D. William (editor), *Security Studies: An Introduction*, (Kanada dan New York: Routledge, 2008)
- Letiche, John M. Routledge. "Russia Moves Into Global Economy," (New York NY 10016: 270 Madison Ave)
- Lucas, Edward. "The New Cold War: Putin's Russia and The Threat to The West," (New York: Palgrave Macmillan, 2008)
- Mandil, ed, Claude. "Energy Politics of IEA Countries," (Paris: International Energy Agency, 2006)
- Mankoff, Jeffrey. "Russian Foreign Policy: The Return of Great Power Politics," (New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2009)

- Morgenthau, Hans J. "Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace," (USA: McGraw-Hill, 1985)
- Nazir, Mohammad. "Metode Penelitian," (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Pascual, Carlos and Elkind, Jonathan. "Energy Security: Economics, Politics, Strategies, and Implications," (Washington, DC 20036: The Brookings Institution 1775 Massachusetts Avenue, N. W.)
- Perovicl, et al, Jeronim. "Russian Energy Power and Foreign Relations: Implications for Conflict and Cooperation CSS Studies in Security and International Relations," (New York dan London: Taylor & Francis Routledge, 2009)
- Polyakov, Leonid. "Current Russian-Ukrainian Rapprochement: Forward or Backward? A Rejoinder," Security Dialogue Vol. 33, No. 2, (2002)
- Roberts, Cynthia A. "Russia and The European Union: The Sources and Limits of "Special Relationships"", (Carlisle, PA: U.S. Army War College, Strategic Studies Institute, 2007)
- Rosner, Dr. Kevin. "Gazprom and The Russian State," (London: Global Market Briefings (GMB), 2006)
- Saragih, Simon. "Bangkitnya Peran Rusia, Peran Putin dan eks-KGB," (Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia, 2008)
- Silalahi, Uber. "Metodologi Penelitian Sosial," (Bandung: Unpar Press, 2006)
- UNESCO, "Russian Federation Energy Profile," (2006)
- Viter, et. all, Olena. "Ukraine: Post-Revolution Energy Policy and Relations with Russia," (London: GMB Publishing Ltd, 2006)
- Yergin, Daniel & Gustafson, Thane. "Russia 2010 and What It Means for The World," (London: Nicholas Brealey Publishing, 1994)

Situs Internet

- Dewi, Rosita. "Konflik Rusia-Ukraina: Rentannya Stabilitas Energi Uni Eropa," diakses 08 Juli 2013 (<http://www.politik.lipi.go.id/en/columns/eropa/544-konflik-rusia-ukraina-rentannya-stabilitas-energi-uni-eropa.pdf>)
- Hilderbrand, Dawn M. "Friedrich Ratzel German Geographer," diakses 08 Juli 2013, (<http://www.valpo.edu/geomet/histphil/test/ratzel.html>)
- Huizinga, Johan. "Eropa: Korban Baru pada Perdamaian Rusia Ukraina," diakses 03 April 2013, (http://static.rnw.nl/migratie/www.ranesi.nl/eropa/eropa/eropa_rus_ukraina060106-redirected)
- Miller, Alexey (Management Committee Chairman, Gazprom), "South Stream and European Energy Security", (2010) diakses 17 Juni 2013 (<http://southstream.info/index.php?id=39&L=1>)
- Piliang, Yasraf Amir. "Genealogi Politik Energi," diakses 15 Maret 2013, (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0509/28/opini/2083138.htm>)
- RZD Information Agency, "TNK-BP and Gazprom to be Friends in East Siberia," (2006) diakses 24 April 2013 (<http://www.rzd-partner.com/press/288516/?print>)
- Senoadi, Ahmad. "Pemerintah Rusia Ingin Memonopoli Pasar Gas Eropa," (2009) diakses tanggal 17 Juni 2013 (<http://economy.okezone.com/read/2009/07/14/277/238407/277/pemerintah-rusia-ingin-memonopoli-pasar-gas-eropa>)
- Supriyadi, M. "Kronologi Sengketa Gas Rusia-Ukraina," (2009) diakses 03 April 2013 (<http://internasional.kompas.com/read/2009/01/10/08212829/Kronologi.Sengketa.Gas.Rusia.Ukraina>)
- U.S. Energy Information Administration, "Russia," (2012) diakses 01 April 2013 (<http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Russia/russia.pdf>)
- U.S. Energy Information Administration, "Greatest Natural Gas Reserves by Country, 2006," (19 Desember 2005) diakses 19 Juni 2013 (<http://www.eia.doe.gov/emeu/international/petroleu.html>)

- _____. “Mackinder’s Heartland Theory,” diakses 8 Juli 2013
(<http://geography.about.com/library/misc/blmackinder.htm>)
- _____. “Monitors Key to Russian Gas Deal,” diakses 03 April 2013
(<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7817043.stm>)
- _____. “Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Uni Eropa,” diakses 17 Juni 2013
(http://indonesian.tribune.com/index.php?option=com_content&task=view&id=132&Itemid=27)
- _____. “Rusia Manfaatkan Gas untuk Tujuan Politik,” diakses 03 April 2013,
(<http://www.dw-world.de/dw/article/0,,3933340,00.html>)
- _____. “Sengketa Gas Rusia-Ukraina Berakhir” diakses 08 Juli 2013
(http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/01/090118_russiagas.shtml)